

THE ROLE OF ENTREPRENEURS IN LOCAL TOURISM DEVELOPMENT (A STUDY OF SAMALONA ISLAND IN MAKASSAR CITY)

PERAN PELAKU WIRAUSAHA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA LOKAL (STUDI OBJEK WISATA PULAU SAMALONA DI KOTA MAKASSAR)

Marhawati Najib^{1*}

Universitas Negeri Makassar
marhawati@unm.ac.id

Eralinda Alves Ribeiro Landa²

Universitas Negeri Makassar
eralinda22@gmail.com

Agus Syam³

Universitas Negeri Makassar
agussyam@unm.ac.id,

Nur Halim⁴

Universitas Negeri Makassar
nur.halim@unm.ac.id

Syamsu Rijal⁵

Universitas Negeri Makassar
syamsurijalasnur@unm.ac.id

ABSTRACT

Tourism development in Indonesia is supported by the country's existing tourism potential, including natural conditions, culture, history, and man-made attractions. One of the popular marine tourism destinations in Makassar City is Samalona Island. This study aims to analyze the role of entrepreneurs in the development of local tourism on Samalona Island, Makassar City, as one of the leading tourist destinations in South Sulawesi. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with entrepreneurs, as well as through direct observation in the field. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that entrepreneurs play a strategic role in the development of local tourism through several key aspects, namely: providing tourism services and facilities, engaging in tourism promotion, offering information and education to tourists, maintaining cleanliness and environmental preservation, and collaborating with other local business actors. Their role is crucial in creating a safe, clean, organized, and sustainable tourism experience.

Keywords: *Destination; Entrepreneurs; Local tourism; Role; Samalona Island*

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata di Indonesia didukung dengan potensi wisata yang ada seperti kondisi alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan. Salah satu Objek wisata bahari yang sedang populer di Kota Makassar yaitu Pulau Samalona. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelaku wirausaha dalam pengembangan pariwisata lokal Pulau Samalona Kota Makassar, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku wirausaha, serta melalui observasi langsung di lapangan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku wirausaha memiliki peran strategis dalam pengembangan pariwisata lokal melalui beberapa aspek utama, yaitu: menyediakan layanan dan fasilitas pariwisata, terlibat dalam promosi pariwisata, menawarkan informasi dan edukasi kepada wisatawan, menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan, dan berkolaborasi dengan pelaku bisnis lokal lainnya. Peran mereka sangat penting dalam menciptakan pengalaman pariwisata yang aman, bersih, teratur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Peran, Destinasi, Pelaku Wirausaha, Pariwisata lokal, Pulau Samalona

PENDAHULUAN

Pemilikan wilayah yang luas dan kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia menawarkan peluang untuk pengelolaan dan pemanfaatannya. Selain itu, Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya dengan potensi pertumbuhan yang signifikan. Di Indonesia, industri pariwisata merupakan sektor industri vital dengan potensi pertumbuhan yang sangat besar. Melalui Kementerian Pariwisata, yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan mendorong investasi, mengembangkan dan mengelola pariwisata, serta mengalokasikan anggaran untuk peningkatan pariwisata, pemerintah berupaya mengembangkan hal ini. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan peran pemerintah dalam meningkatkan potensi pariwisata (Berutu, 2023).

Potensi wisata yang ada, termasuk situs sejarah, budaya, dan buatan, mendukung pertumbuhan pariwisata Indonesia. Kota Makassar merupakan salah satu lokasi yang berpotensi untuk pengembangan pariwisata. Pulau Samalona merupakan destinasi wisata bahari yang populer di Kota Makassar. Potensinya, yang meliputi pantai berpasir putih di sisi utara, timur laut, barat, dan barat laut, menjadikannya destinasi istimewa bagi wisatawan. Dua lokasi penyelaman dengan kedalaman sekitar 15 hingga 20 meter dapat ditemukan di selatan Pulau Samalona. Selain menyelam, wisatawan dapat menikmati olahraga pantai, memancing,

snorkeling, berjemur, dan berjalan-jalan di sekitar pulau untuk menikmati pemandangan (Amalyah dkk., 2016).

Berdasarkan potensi yang ada, Pulau Samalona sangat layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata bahari unggulan di Kota Makassar. Jika pemerintahan suatu daerah dapat menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduknya, maka daerah tersebut dapat menjadi tujuan wisata yang populer. (Razak et al., 2017). Strategi yang matang dan perencanaan operasional yang cermat sangat penting bagi keberlanjutan dan daya tarik objek wisata. Menurut Subekti dan Sjuchro (2024), objek wisata berpotensi mendorong perekonomian lokal, terutama melalui kewirausahaan. Kewirausahaan berkontribusi terhadap pembangunan nasional dan jumlah wirausaha merupakan tolok ukur keberhasilan suatu bangsa, keberadaan objek wisata di suatu tempat akan berdampak pada munculnya wirausaha (Mulyani & Asnawi, 2022).

Kawasan wisata merupakan lokasi yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi oleh masyarakat, terutama melalui kewirausahaan, dan selalu ramai dikunjungi wisatawan. Selain itu, wisatawan membutuhkan beragam layanan terkait pariwisata, termasuk makanan, minuman, suvenir, penginapan, pemandu wisata, dan transportasi (Suwena & Widyatmaja, 2017). Kehadiran objek wisata di tempat-tempat tertentu akan mendorong perekonomian lokal dengan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat untuk memulai usaha sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan standar hidup di wilayah tersebut. Kesejahteraan ekonomi akan meningkat secara signifikan (Pariyanti, 2020).

Penelitian terdahulu tentang strategi yang dilakukan dalam mengembangkan obyek wisata telah dilakukan oleh (Razak et al., 2017); (Berutu, 2023), sedangkan penelitian tentang peran stakeholder terhadap daya tarik obyek wisata dilakukan oleh (Handayani & Warsono, 2017); (Agam et al., 2024); (Amalyah et al., 2016). Penelitian tentang peran masyarakat lokal dalam obyek wisata telah dilakukan oleh (Doni Ikhlas et al., 2024); (Hartadji, 2024); (Husni & Safaat, 2019). Sedangkan penelitian tentang peran pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya dalam destinasi pariwisata adalah (Ratnaningtyas et al., 2022) membahas lebih mendalam pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan kepribadian terhadap keberhasilan usaha, pada obyek wisata dan merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan bedanya dengan penelitian ini adalah peran pelaku wirausaha masyarakat setempat dalam mengembangkan usahanya di pulau Samalona dianalisis dengan kualitatif.

Sebagai obyek wisata populer Pulau Samalona terkenal akan terumbu karangnya yang melimpah, pantai berpasir putih, dan kehidupan lautnya yang memukau. Keberadaan Pulau Samalona sebagai objek wisata lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mendorong perkembangan industri pariwisata Kota Makassar. Jika dikelola dengan tepat, potensi ini dapat bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan perekonomian lokal. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“bagaimana peran pelaku wirausaha dalam mengembangkan pariwisata lokal di Pulau Samalona? dan apa saja yang menjadi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku wirausaha?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan pariwisata lokal di Pulau Samalona, dengan penekanan khusus pada peran para wirausahawan dalam meningkatkan mutu dan daya tarik pariwisata pulau tersebut. Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pelaku wirausaha tentang potensi dan peluang dalam mengembangkan usaha pariwisata yang lebih inovatif dan berkelanjutan di Pulau Samalona.

METODOLOGI

Penelitian ini berlokasi di Pulau Samalona Kota Makassar sebagai kawasan wisata bahari yang kini populer di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara. Sebagai tempat wisata maka bermunculan para pelaku usaha yang menyediakan berbagai macam dagangan yang diperlukan oleh pengunjung. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu pada bulan september- desember tahun 2024.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data primer, sementara tinjauan pustaka dari beberapa studi, makalah, jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dimana teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2013). Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha yang menyediakan jasa wisata, menawarkan layanan transportasi (penyewaan perahu), penyewaan alat *snorkeling*, penyediaan penginapan, serta warung makan.
2. Wisatawan atau pengunjung yang datang ke Pulau Samalona sebagai indikator pengembangan wisata yang sukses.
3. Masyarakat yang berdomisili di Pulau Samalona.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, untuk menggali informasi tentang peran pelaku wirausaha dalam pengembangan pariwisata di Pulau Samalona serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Pengumpulan data dari wawancara, dan observasi diolah melalui: (1) reduksi data untuk merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam narasi dan tabel; (3) penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan ke literatur (Miles & Huberman, 1994).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas suatu penelitian dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

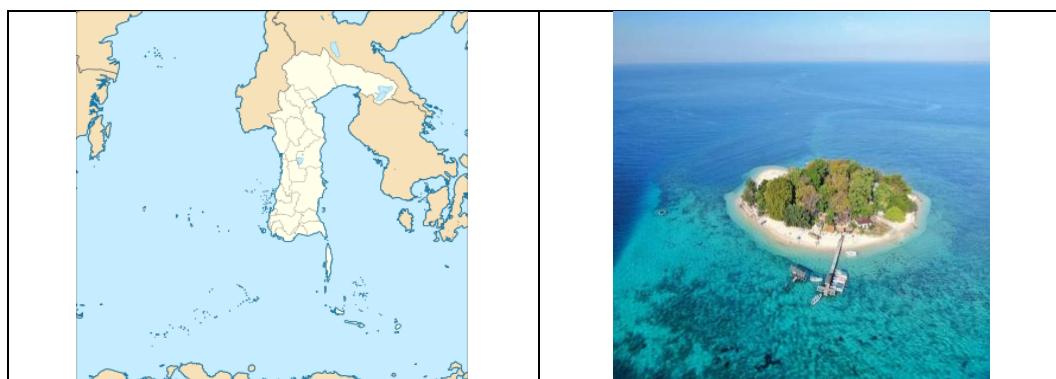
1. Triangulasi Sumber: mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti pelaku wirausaha, masyarakat lokal, wisatawan, dan dokumen resmi.
2. Triangulasi Metode: menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi Penilai: menggunakan beberapa penilai atau pengamat untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak bias dan konsisten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pulau Samalona

Pulau Samalona merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jaraknya sekitar 6,8 kilometer dari Kota Makassar. Secara administratif Pulau Samalona termasuk wilayah Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pulau Samalona merupakan salah satu pulau yang berada di Kepulauan Spermonde sehingga memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pariwisata. Secara administratif luas wilayah Pulau Samalona yaitu 2,34 Ha, dengan batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Kayangan, sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Lae-Lae, Sebelah Selatan dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Pulau Samalona, memiliki potensi wisata yang signifikan, terutama wisata bahari, keindahan alam, pariwisata budaya, aksesibilitas, dan lain lain. Pulau ini menawarkan keindahan pantai pasir putih, terumbu karang yang masih terjaga, dan keanekaragaman hayati laut yang kaya. Potensi wisata lainnya, misalnya, aktivitas *snorkeling*, memancing, dll. Selain itu, pulau ini menawarkan spot foto menarik seperti pemandangan matahari terbit dan terbenam. Lokasinya yang dekat dengan kota Makassar membuatnya mudah diakses, baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.



Gambar 1. Peta Lokasi dan tampak dari atas Pulau Samalona Makassar

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah atribut bawaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Setiap orang memiliki kualitas unik yang membedakan mereka satu sama lain. Karakteristik ini merupakan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan pengusaha dalam menjalankan bisnisnya (Marhawati, 2019). Kondisi internal responden dalam studi ini diungkap melalui berbagai data, termasuk usia, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan, dan pengalaman usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Wirausaha di Pulau Samalona

No	U r a i a n	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. < 36 tahun	2	16,67
	b. 36-50 tahun	8	66,66
	c. > 50 tahun	2	16,67
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tamat Sekolah Dasar	0	-
	b. Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1	8,33
	c. Tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	9	75
	d. Tamat Perguruan Tinggi	2	16,67
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. < 2 orang	6	50
	b. 2- 4 orang	4	33,33
	c. > 4 orang		
4.	Pengalaman Usaha		
	a. < 5 tahun	1	8,33
	b. 5 – 10 tahun	8	66,67
	c. >10 tahun	3	25

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel satu sebagian besar responden berada pada usia produktif yaitu 36 tahun sampai 50 tahun sebanyak 8 orang atau 66,66%. Pelaku wirausaha dengan usia ini umumnya lebih inovatif dan kreatif, sering memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan usaha mereka, dan mereka juga lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih cenderung berfokus pada digital marketing dan pemasaran melalui media sosial untuk menarik wisatawan. Adapun pelaku wirausaha di pulau Samalona dengan kisaran umur tersebut mempunyai kondisi usaha yang masih

kecil dengan modal terbatas sampai kepada usaha yang lebih stabil dan mapan. Mereka fokus pada keberlanjutan usaha dan meningkatkan kualitas layanan serta fasilitas wisata. Jenis usaha yang banyak dijalankan meliputi penyewaan alat *snorkeling*, menjadi pemandu wisata (*guide*), dan pemandu wisata *snorkeling*.

Latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap pola pengelolaan usaha, kemampuan adaptasi terhadap perubahan, serta pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan usaha. Identifikasi pelaku wirausaha berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengelola usaha dengan cara yang lebih modern dan inovatif. Dari segi pendidikan formal responden sebagian besar (75%) berpendidikan Sekolah Menengah Atas, Kelompok ini menunjukkan tingkat kemandirian dan kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu mengelola usaha dengan strategi sederhana namun efektif.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh pelaku usaha turut memengaruhi orientasi dan strategi mereka dalam menjalankan usaha. Di Pulau Samalona, sebagian besar pelaku usaha memiliki tanggungan keluarga dalam jumlah sedang hingga besar, yang secara tidak langsung mendorong motivasi mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha agar mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Adapun jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha rata-rata 2 sampai 4 orang (50%), sebagai kepala rumah tangga mereka giat dan aktif membangun ekonomi keluarga, terutama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang sedang menempuh pendidikan. Motivasi untuk menjaga stabilitas pendapatan sangat tinggi pada kelompok ini, sehingga mereka lebih fokus pada keberlanjutan usaha daripada ekspansi besar-besaran.

Pengalaman usaha sangat berperan dalam menentukan strategi, keberlanjutan, serta daya saing usaha mereka. Pelaku usaha dengan pengalaman 5 hingga 10 tahun (66,67%) umumnya telah melewati fase perintisan dan mulai memasuki tahap stabil dalam menjalankan usaha. Pada tahap ini, mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pasar dan mulai mampu menyusun strategi usaha yang lebih terarah. Kelompok ini juga telah memiliki pelanggan tetap, pengalaman dalam menghadapi dinamika pasar, serta menunjukkan keberanian dalam melakukan inovasi dan pengembangan usaha secara bertahap. Tingkat kepercayaan diri dan kemandirian dalam pengelolaan usaha pun mulai terlihat pada kelompok ini.

Profil Usaha di Pulau Samalona

Profil usaha di Pulau Samalona mencerminkan keragaman usaha yang berkembang pesat seiring dengan popularitas pariwisata yang semakin meningkat. Pulau Samalona, yang terletak di Teluk Makassar, Sulawesi Selatan di kenal dengan keindahan alam bawah lautnya, pantai yang indah, serta budaya lokal yang masih terjaga. Berikut adalah beberapa profil usaha yang dapat di temukan di Pulau Samalona pada tabel berikut :

Tabel 2. Profil Berbagai Macam Usaha di Pulau Samalona

No	Jenis Usaha	Jumlah Pelaku	Target/Aktivitas Usaha
1	Homestay (piginapan)	3 orang	-Wisatawan yang menginap/ Rumah tinggal yang diubah jadi penginapan
2	Transportasi Perahu	3 orang	-Wisatawan yang berkunjung/ Melayani Antar jemput wisatawan termasuk trip pulau sekitar
3	Pemandu Wisata	2 orang	-Wisatawan asing dan lokal/ Memberikan pendampingan kepada wisatawan dalam menjelajahi destinasi.
4	Penyewaan Alat Wisata Bahari	2 orang	-Wisatawan asing dan lokal/ Menyediakan alat <i>snorkeling</i> termasuk jasa pemandu <i>snorkeling</i> bawa laut
5	Usaha Warung Makan/Kuliner	2 orang	-Wisatawan asing dan lokal/ Menyediakan makanan dan minuman khas Makassar

Sumber : Data diolah, tahun 2025

Pada tabel 2 terlihat bahwa di Pulau Samalona terdiri dari berbagai macam usaha yang tujuannya memanjakan pengunjung dengan memenuhi kebutuhannya. Pelaku usaha bergantung pada sektor pariwisata dapat dilihat dari partisipasi dan peran aktif para pelaku wirausaha dalam mengelola Pulau Samalona sebagai suatu daya tarik wisata. Konsekuensi dari hal tersebut pelaku mengharuskan wirausaha untuk peduli terhadap lingkungan agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung atau wisatawan. Dalam pelaksanaannya masing-masing dari pelaku usaha secara aktif bertindak sebagai penyedia fasilitas penunjang aktivitas wisata seperti, penyedia jasa penyewaan alat *snorkeling*, jasa transportasi, penyedia jasa akomodasi berupa penginapan atau *home stay*, serta bertindak sebagai pemilik kedai atau warung makan yang menyediakan jasa pengolahan makanan laut. Selain penyedia fasilitas pelaku usaha juga ada yang bertindak sebagai pemandu lokal untuk wisatawan yang ingin menggunakan jasa *guide*.

Peran Pelaku Wirausaha Dalam Pengembangan Pariwisata Pulau Samalona

Kemajuan suatu industri pariwisata tentu tidak lepas dari peran pelaku usaha sebagai lembaga pengelola. Pelaku wirausaha memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata lokal di Pulau Samalona. Berdasarkan hasil

wawancara dengan para pelaku usaha maka peran yang dilakoni adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan Fasilitas dan Layanan Wisata

Pelaku usaha di Pulau Samalona menawarkan berbagai layanan, mulai dari akomodasi, pemandu wisata, hingga paket wisata yang lebih komprehensif, memanfaatkan keindahan alam dan budaya pulau tersebut. Komariah & Subekti (2016) menekankan bahwa variasi dan kelengkapan fasilitas akomodasi dan kuliner menjadi faktor pendukung yang esensial untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan bapak (K) salah satu pemilik homestay dan jasa snorkeling mengatakan:

"Peranku sebagai pelaku usaha di pulau ini, saya siapkan tempat menginap untuk tamu, lengkap dengan makanannya. Biasanya tamu datang pagi, saya sambut dengan baik, kasi' tahu mereka fasilitas apa yang ada. Kalau mau snorkeling, saya bantu sewakan alat, kadang saya juga temani langsung di laut. Saya juga jaga supaya tamu nyaman tinggal di sini, jaga kebersihan dan amanah, karena tamu biasanya datang atas rekomendasi tamu sebelumnya."

Sebagian besar usaha ini dikelola oleh masyarakat lokal secara mandiri dan bersifat usaha mikro. Pelaku usaha berinisiatif untuk menyesuaikan kebutuhan wisatawan, seperti menyediakan paket wisata, memberi pelayanan ramah, hingga menjaga kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berada di pulau. Penyediaan fasilitas dan layanan wisata di Pulau Samalona dilakukan secara mandiri oleh masyarakat lokal melalui berbagai bentuk usaha mikro seperti warung makan, *homestay*, jasa *snorkeling*, dan jasa perahu wisata. Peran pelaku usaha dalam menyediakan fasilitas tersebut sangat vital dalam mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di pulau Samalona.

2. Melibatkan Diri Dalam Promosi Pariwisata

Meskipun sebagian besar pelaku usaha di Pulau Samalona belum terhubung secara langsung dengan platform promosi digital skala besar, sebagian dari mereka telah berperan aktif dalam mempromosikan pariwisata secara mandiri. Promosi dilakukan melalui media sosial pribadi seperti Facebook, Instagram, maupun WhatsApp, serta dari mulut ke mulut melalui tamu-tamu yang pernah berkunjung. Pelaku usaha juga sering memberikan informasi kepada wisatawan mengenai keindahan alam Samalona, aktivitas yang bisa dilakukan, serta mengajak tamu untuk membagikan pengalaman mereka di media sosial. Meskipun bentuk promosinya masih sederhana, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mulai menyadari pentingnya keterlibatan langsung dalam membangun citra pariwisata pulau. Wawancara dengan salah satu pemilik homestay dan rumah makan Ibu (H) menyampaikan bentuk promosi yang dilakukannya.

"Iye, saya biasa bantu promosi lewat posting foto tamu di Instagram sama status WhatsApp. Kalau tamu datang dan suka, saya minta izin ambil gambarnya

trus saya upload. Kadang juga tamu sendiri kasi' tag nama warung atau penginapan saya. Saya juga suka cerita ke tamu soal tempat bagus di sini, kayak tempat snorkeling, spot sunset, biar mereka bisa foto-foto dan cerita ke orang lain."

Pelaku usaha di Pulau Samalona memainkan peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan promosi wisata pulau tersebut. Pelaku wirausaha secara langsung terlibat dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik melalui beragam produk dan jasa yang ditawarkan. Inovasi dalam produk dan jasa, seperti paket wisata yang unik atau aktivitas wisata baru, mampu menarik minat wisatawan. Partisipasi pelaku usaha dalam promosi wisata merupakan langkah awal yang potensial untuk memperkuat daya tarik Pulau Samalona. Jika didukung dengan pelatihan promosi digital dan kolaborasi dengan pihak terkait, keterlibatan ini dapat berkontribusi besar dalam peningkatan kunjungan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. Memberi Informasi dan Mengedukasi Wisatawan

Pelaku wirausaha di Pulau Samalona tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan wisata, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi informasi dan edukasi kepada wisatawan. Strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan. Menurut Kotler & Keller (2006) Komunikasi pemasaran yang efektif harus dapat menciptakan, mengkomunikasikan dan memberikan nilai pada konsumen. Peran ini dilakukan secara informal namun konsisten, seperti memberikan arahan kepada pengunjung tentang spot *snorkeling* yang aman, larangan menyentuh terumbu karang, dan pentingnya menjaga kebersihan laut. Edukasi juga mencakup penjelasan mengenai budaya lokal, sejarah pulau, hingga aturan-aturan sederhana yang harus dihormati oleh wisatawan selama berada di wilayah tersebut. Pendekatan langsung dan personal yang dilakukan oleh pelaku usaha membangun hubungan positif antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta menciptakan pengalaman wisata yang ramah dan berkesan. Strategi komunikasi Hasil Wawancara dengan pemandu wisata dan Pemandu *Snorkeling* bapak (DS);

"Biasanya sebelum tamu mulai snorkeling, saya kumpulkan dulu semua, baru saya jelaskan hal-hal penting. Saya bilang jangan pijak karang, jangan sentuh biota laut, karena itu merusak. Saya juga tunjukkan tempat yang aman berenang, saya kasi tahu arah arus laut. Kalau tamu bawa anak-anak, saya biasa suruh pakai pelampung dulu. Kadang saya juga cerita soal sejarah pulau, biar tamu tahu tempat ini bukan cuma indah, tapi punya nilai budaya."

Salah satu peran penting pelaku wirausaha di Pulau Samalona adalah sebagai pemberi informasi dan edukator informal bagi wisatawan. Hal ini sangat penting mengingat banyak pengunjung tidak mengetahui aturan lokal, potensi bahaya alam, maupun cara menjaga lingkungan laut. Pelaku usaha biasanya memberikan informasi langsung mengenai spot snorkeling terbaik, larangan menyentuh terumbu karang, waktu terbaik berwisata, serta adat atau etika lokal yang perlu dihormati.

Selain itu, mereka juga membantu wisatawan merasa aman dan nyaman dengan menjelaskan hal-hal praktis seperti penggunaan alat *snorkeling*, arah ombak, hingga pengelolaan sampah. Meskipun edukasi dilakukan secara sederhana dan lisan, hal ini mencerminkan peran aktif masyarakat lokal dalam menjaga kualitas wisata dan menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung, yang pada akhirnya memperkuat citra Pulau Samalona sebagai destinasi ramah dan berkelanjutan.

4. Menjaga Kebersihan dan Pelestarian Lingkungan

Pelaku usaha di Wisata Pulau Samalona berperan penting dalam menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan dengan menerapkan berbagai upaya ramah lingkungan. Mereka berkontribusi dalam menjaga kebersihan pantai dan laut, mengelola sampah dengan bijak, serta mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Selain itu, mereka juga mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan dalam operasional usaha, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mendukung praktik wisata berkelanjutan. Melalui kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas lokal, pelaku usaha turut serta dalam menjaga ekosistem Pulau Samalona agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Seperti wawancara dengan bapak (R) pemilik dan penyewa alat *snorkeling* mengatakan;

"Iye, tiap minggu saya ikut bersih-bersih pantai, biasanya sama warga dan anak muda di sini. Saya juga sering bilang ke tamu, jangan buang sampah di laut, sampahnya dikumpulki dulu baru dibawa ke darat. Kalau ada tamu snorkeling, saya kasi' tahu jangan injak karang, jangan pegang ikan. Saya jaga laut karena itu sumber rejekiku juga."

Pelaku usaha di Pulau Samalona memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, karena kondisi alam yang bersih dan terjaga langsung memengaruhi kenyamanan wisatawan dan kelangsungan usaha mereka. Partisipasi masyarakat lokal juga terlihat dalam menjaga pelestarian di desa wisata di Teluk Bakau, Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat lokal dengan penuh kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti halnya membuang sampah pada tempatnya serta menata lingkungan sekitar sehingga tampak bersih dan rapi. Beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya sampah adalah jumlah penduduk, sistem pengumpulan dan pembuangan sampah, faktor geografis dan kebiasaan masyarakat (Husni & Safaat, 2019).

Aktivitas seperti gotong royong membersihkan pantai, mengingatkan wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan, dan menjaga terumbu karang menjadi praktik yang umum dilakukan. Beberapa pelaku usaha juga memberikan edukasi langsung kepada pengunjung, terutama yang akan melakukan *snorkeling* atau *diving*, agar tidak menyentuh atau merusak terumbu karang. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha lokal berperan sebagai

penjaga ekosistem, sekaligus pelaku utama dalam pariwisata berbasis keberlanjutan (*community-based sustainable tourism*).

5. Bekerja Sama dengan Pelaku Usaha lain/lokal

Kerja sama antar pelaku usaha di Pulau Samalona menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas pariwisata yang berkelanjutan. Bentuk kerja sama ini umumnya bersifat informal, berbasis kekeluargaan dan saling percaya. Pelaku usaha seperti pemilik homestay, warung makan, jasa perahu, dan penyewaan alat snorkeling saling merekomendasikan layanan satu sama lain kepada wisatawan. Kerja sama antar pelaku usaha di Pulau Samalona menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kelangsungan dan kualitas pelayanan pariwisata di pulau tersebut. Praktik ini menciptakan sistem pelayanan yang terhubung dan harmonis, sehingga wisatawan merasa dilayani secara terpadu dan ramah. Kerja sama ini bukan hanya membantu kelancaran operasional masing-masing usaha, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dan pemerataan manfaat ekonomi di antara warga pulau.

"Iye, biasa mi itu. Contohnya kalau tamuku mau makan, saya arahkan ke warung milik tetanggaku. Atau kalau tamuku mau snorkeling, saya panggil teman yang sewa alat. Sama juga kalau saya sibuk, teman yang bantu jemput tamu pake perahu. Kita saling bantu, karena semua usaha di sini saling sambung."

Dalam skala usaha mikro, pelaku wirausaha seringkali saling membantu, berbagi informasi, hingga berbagi pelanggan. Sama halnya dengan pelaku usaha di pesisir pantai Pangandaran Jawa Barat, dimana mereka berkolaborasi dan bekerjasama dalam kemitraan cenderamata, distributor untuk distribusi produk, serta sinergi terhadap pemilik hotel, restoran dan agen perjalanan yang memperluas cakupan pasar (Subekti & Sjuchro, 2024)

Bentuk kerja sama ini bersifat informal dan berbasis kepercayaan serta kekeluargaan antar warga. Contohnya, pemilik *homestay* bekerja sama dengan pemilik jasa perahu untuk menjemput tamu dari Makassar, atau pemilik warung makan yang merekomendasikan jasa *snorkeling* milik tetangganya kepada wisatawan. Kerja sama ini membantu menciptakan sistem pariwisata yang saling terhubung, efisien, dan ramah terhadap pengunjung, sekaligus memperkuat ekonomi lokal secara kolektif.

Peluang Dan Tantangan yang Dihadapi Wirausahawan Lokal

Peluang wirausahawan lokal cukup tersedia di Pulau Samalona, namun beberapa kendala yang perlu diatasi oleh wirausahawan lokal.

Peluang Kewirausahaan Lokal

- a. Layanan Akomodasi dan Perumahan: Tersedia peluang untuk menyediakan akomodasi bagi mereka yang ingin bermalam, mulai dari homestay sederhana hingga fasilitas yang lebih mewah.

- b. Kuliner dan Restoran Lokal: Usaha yang menyediakan makanan dan minuman, terutama yang khusus menyajikan hidangan laut segar, memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan
- c. Layanan Transportasi Laut: Penduduk setempat dapat mengoperasikan kapal feri dari Makassar ke Pulau Samalona dan menawarkan tur keliling pulau atau lokasi menyelam dan snorkeling di sekitarnya.
- d. Layanan Pemandu Wisata: Peluang untuk bekerja sebagai pemandu wisata lokal yang menyediakan informasi tentang budaya lokal, habitat laut, dan paket wisata.
- e. Penyewaan Peralatan Wisata Bahari: Wisatawan sangat tertarik dengan perusahaan yang menyewakan fasilitas pantai seperti gazebo atau paviliun, serta peralatan untuk menyelam, snorkeling, kano, dan banana boat.
- f. Perdagangan Suvenir dan Produk Lokal: Sebagai oleh-oleh bagi pengunjung, masyarakat dapat menyediakan kerajinan tangan, suvenir, dan produk lokal lainnya.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan lokal adalah

- a. Infrastruktur Dasar yang Terbatas: Salah satu tantangan operasional terbesar yang dihadapi oleh usaha penginapan dan makanan adalah kurangnya infrastruktur dasar, seperti listrik dan air bersih. Minimnya fasilitas umum seperti dermaga, toilet, dan tempat pembuangan sampah yang memadai turut mempengaruhi kenyamanan wisatawan.
- b. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Terbatas: Pelatihan diperlukan karena penduduk lokal masih kurang memahami standar pariwisata kontemporer, layanan prima, dan kemampuan berbahasa asing.
- c. Faktor cuaca: cuaca yang tidak menentu, seperti angin kencang, hujan deras, dan gelombang tinggi, dapat berdampak pada berbagai aspek usaha pariwisata, mulai dari transportasi laut, aktivitas wisata air, hingga tingkat kunjungan wisatawan.
- d. Masalah Lingkungan: Keberlanjutan objek wisata utama pulau ini terancam akibat kerusakan terumbu karang dan kemungkinan pencemaran laut akibat meningkatnya jumlah wisatawan.
- e. Regulasi dan Peran Pemangku Kepentingan: Aturan yang jelas tentang pengembangan pariwisata diperlukan karena pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait lainnya terkadang kurang berperan optimal dalam menyediakan fasilitas dan mengembangkan sumber daya manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelaku usaha umumnya berusia produktif, pendidikan formal 75% tamat Sekolah Menengah Atas, Jumlah tanggungan keluarga 2 sampai 4 orang, dan cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha dengan pengalaman usaha 5 sampai 10 tahun. Adapun jenis usaha yang ada di Pulau samalona adalah penginapan

(*homestay*), transportasi perahu untuk melayani wisatawan dari Makassar ke Pulau Samalona dan sebaliknya, pemandu wisata yang memberikan penjelasan dan informasi dalam menjelajahi destinasi wisata, Penyewaan alat wisata seperti *snorkeling* dan usaha kuliner warung makan dan minuman yang dapat dinikmati oleh wisatawan. pelaku wirausaha memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata di Pulau Samalona. Mereka berkontribusi melalui penyediaan produk dan jasa pariwisata, pengembangan infrastruktur dan layanan pariwisata, serta promosi destinasi. Selain itu, inovasi dan kreativitas pelaku usaha dalam pelestarian lingkungan lokal turut meningkatkan daya tarik wisata. Peran mereka sangat penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang aman, bersih, terorganisir, dan berkelanjutan.

SARAN

Pelaku usaha hendaknya diberikan pelatihan dan pendampingan terkait manajemen pariwisata, pemasaran digital, serta keberlanjutan lingkungan untuk meningkatkan kualitas layanan. Diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal guna menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, B. D., Mertha, I. W., & Saputra, I. G. G. (2024). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Lodok, Desa Poco Rutang, Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Tourism and Hospitality Analysis*, 1(1), 11-22. <https://ejournal.headwaytest.co.id/index.php/jotha/article/view/3%0A>
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 158–163.
- Berutu, F. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delle Sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 132–140. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58331>
- Doni Ikhlas, Asdi Agustar, & Ifdal. (2024). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. *Jurnal Niara*, 16(3), 623–631. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe Di Kabupaten Rembang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6, 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16543/15936>
- Hartadji, D. K. (2024). Peran Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata. *Abdimas Pariwisata*, 5(2), 81–83. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.654>.
- Husni, A., & Safaat, S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.135>

- Komariah, K., & Subekti, P. (2016). Peran Humas Dalam Pengembangan Pantai Pangandaran Sebagai Destinasi Ekowisata Melalui Kearifan Lokal Masyarakat Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 172–183.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2006). *Marketing Management* (11th ed., Vol. 11). Prentice Hall.
- Marhawati, M. (2019). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani Jeruk Pamelo di Kabupaten Pangkep. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v2i2.9969>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyani, S., & Asnawi, N. (2022). Peran Strategis Kewirausahaan dalam Pembangunan (Tinjauan Pendekatan Ekonomi Islam). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2958-2965 <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6776>
- Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). *Objek Wisata dan Pelaku Usaha (Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat)*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Ratnaningtyas, H. R., Gantina, D., Swantari, A., Liza Marie, A., & Syaltut Abduh, M. (2022). Keberhasilan Pelaku Wirausaha dalam Mengembangkan Usahanya di Destinasi Wisata Danau Cipondoh Kota Tangerang, Provinsi Banten. *Tourism Scientific Journal*, 8(1), 105–113. <https://doi.org/10.32659/tsj.v8i1.232>
- Razak, F., Suzana, B. O. L., & Kapantow, G. H. M. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 277. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.13.1a.2017.16180>
- Subekti, P., & Sjuchro, D. W. (2024). Strategi Komunikasi Di Pesisir Pantai Wisata Peluang Dan Tantangan Bagi Wirausahawan Baru. *Jurnal Signal*, 12(1), 42–57.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena & Widyatmaja. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.